



Kontribusi Perempuan Minangkabau Perlawanan terhadap Kolonialisme Belanda di Sumatera Barat 1908-1942

Annisa Stevany

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

Email : nisastevany17@gmail.com

Article Info

Article history:

Received July 01, 2025

Revised July 21, 2025

Accepted July 27, 2025

Keywords:

Minangkabau Women, Dutch Colonialism, West Sumatra

ABSTRACT

This study discusses the contribution of Minangkabau women in the resistance against Dutch colonialism in West Sumatra. In the matrilineal social structure of Minangkabau, women play an important role not only in the domestic sphere, but also in the social and cultural spheres. Through historical studies and a descriptive qualitative approach, this study reveals how Minangkabau women, both directly and indirectly, participated in the struggle against colonialism. Figures such as Rohana Kudus and Rasuna Said represent women's active involvement in building nationalist awareness through education, the press, and politics. This study also highlights the role of women in maintaining customary values and becoming moral supporters of men's struggles on the battlefield. These findings indicate that women's contributions to the colonial struggle in Minangkabau were not merely complementary, but an integral part of a broader resistance movement. This study is expected to enrich the literature on the history of the national struggle by placing women as active subjects in the narrative of resistance against colonialism.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 01, 2025

Revised July 21, 2025

Accepted July 27, 2025

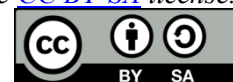
Kata Kunci:

Perempuan Minangkabau, Kolonialisme Belanda, Sumatera Barat

ABSTRAK

Penelitian ini membahas kontribusi perempuan Minangkabau dalam perlawanan terhadap kolonialisme Belanda di Sumatera Barat. Dalam struktur sosial matrilineal Minangkabau, perempuan memegang peranan penting tidak hanya dalam ranah domestik, tetapi juga dalam ranah sosial dan budaya. Melalui kajian historis dan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengungkap bagaimana perempuan Minangkabau, baik secara langsung maupun tidak langsung, turut serta dalam perjuangan melawan penjajahan. Tokoh-tokoh seperti Rohana Kudus dan Rasuna Said menjadi representasi dari keterlibatan aktif perempuan dalam membangun kesadaran nasionalisme melalui pendidikan, pers, dan politik. Penelitian ini juga menyoroti peran perempuan dalam mempertahankan nilai-nilai adat dan menjadi pendukung moral perjuangan laki-laki di medan tempur. Temuan ini menunjukkan bahwa kontribusi perempuan dalam perjuangan kolonial di Minangkabau bukanlah sekadar pelengkap, tetapi bagian integral dari gerakan perlawanan yang lebih luas. Studi ini diharapkan dapat memperkaya literatur sejarah perjuangan nasional dengan menempatkan perempuan sebagai subjek aktif dalam narasi perlawanan terhadap kolonialisme.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



***Corresponding Author:***

Annisa Stevany

Universitas Negeri Padang

E-mail: nisastevany17@gmail.com**PENDAHULUAN**

Namun setelah berhasil menguasai wilayah ini, pemerintah kolonial secara bertahap memperkenalkan sistem administrasi kolonial, membentuk struktur pemerintahan baru, dan menerapkan kebijakan yang menguntungkan pihak kolonial, seperti sistem tanam paksa serta pembatasan terhadap aktivitas adat dan keagamaan. Hal ini menimbulkan berbagai reaksi dari masyarakat, termasuk di dalamnya peran yang dimainkan oleh kaum perempuan.

Sebelum memasuki abad ke-20 akses pendidikan yang disediakan oleh Pemerintah Kolonial Belanda membuka jalan bagi perempuan Minangkabau untuk bisa masuk ke dunia politik, sosial, budaya, ekonomi. Mereka diberi ruang baru yang lebih luas dari hanya sekedar menjalankan fungsi perempuan dalam tatanan adat. Gaya pemikiran baru kemudian mengubah gaya hidup mereka. Mereka mulai aktif dan mempunyai peran baru dalam tatanan masyarakat (Febri Angraini, 2021).

Masuknya pengaruh atau nilai baru dalam masyarakat, tidak hanya akan mengubah satu atau dua hal yang berhubungan langsung dengan pengaruh atau nilai tersebut, nyatanya banyak hal yang akan berubah. Sumatra's Westkust adalah nama salah satu wilayah di Hindia Belanda yang sebagian besar penduduknya merupakan orang Minangkabau. Pada awal abad ke-20 banyak sekali di wilayah ini didirikan sekolah-sekolah modern sebagai perwujudan Politik Etis. Sejalan dengan ini, pada awal abad ke-20 juga adalah masa bermunculan tokoh-tokoh politik yang vokal dalam menyuarakan kemerdekaan. Sejumlah partai politik sebagai wadah pergerakan mereka saat itu, banyak sekali bermunculan di dalam wilayah Sumatra's Westkust. Periode awal abad ke-20 diambil sebagai acuan waktu munculnya generasi tokoh modern Minangkabau yang mempunyai banyak peran dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Penggunaan istilah modern dan konvensional bukanlah dimaksudkan untuk membandingkan. Adapun pemakaian kedua istilah tersebut berguna untuk pemetaan atau penggambaran situasi kehidupan perempuan Minangkabau sebelum dan ketika memasuki abad ke-20. Istilah modern dalam tulisan ini merujuk pada perubahan yang terjadi dalam kehidupan perempuan ketika memasuki abad ke-20.

Dunia Minangkabau pada awal abad ke-20 gerakan-gerakan yang berdasarkan pada intelektualitas sebagai bentuk kritikan terhadap kemapanan kemapanan yang telah lama ada. Para kaum perempuan mengkritisi ketidakadilan yang mereka terima selama ini. Pendidikan barat yang sering dicitrakan negatif, nyatanya juga membuka jalan untuk mereka agar mampu melihat akar permasalahan dari kacamata lain. Selain itu pengaruh dari pendidikan berlandaskan Islam juga turut serta berperan dalam pergerakan kaum perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah menggunakan tokoh-tokoh perempuan minangkabau terlibat zaman kolonial barat, penelitian ini terdiri dari tiga tahapan utama: heuristik, kritik sumber, dan historiografi (Sjamsuddin, 2007).



Pada tahap heuristik, peneliti mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang relevan, terutama buku-buku sejarah Minangkabau yang membahas peran perempuan dalam perjuangan sosial dan politik pada masa kolonial Belanda. Sumber sekunder berupa karya ilmiah dan literatur akademik juga dimanfaatkan untuk memperkuat konteks analisis.

Tahap kritik sumber dilakukan untuk menilai keaslian dan keabsahan data. Kritik eksternal digunakan untuk mengevaluasi kondisi fisik dan orisinalitas sumber, sedangkan kritik internal menilai isi, konteks, dan relevansi informasi dalam sumber dengan topik penelitian. Tahap akhir adalah historiografi, yaitu penulisan kembali fakta-fakta sejarah secara sistematis berdasarkan hasil analisis, guna merekonstruksi peran perempuan Minangkabau dalam dinamika sosial-politik masa Hindia Belanda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya pemerintahan kolonial Hindia Belanda ke wilayah Minangkabau pada abad ke-19 membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat lokal, termasuk struktur sosial, politik, dan budaya. Pada awalnya, Belanda masuk ke Minangkabau melalui kerja sama dengan pihak-pihak lokal untuk meredam Perang Padri (1821–1837) (Dedi Arsa, 2019).

Tahun 1908 perempuan Minangkabau terlibat dalam berbagai aktivitas mulai dari perlawanan terhadap kebijakan kolonial hingga perjuangan pendidikan dan emansipasi.

Kontribusi perempuan Minangkabau sebelum abad ke-20 tidak jauh berbeda dengan perempuan-perempuan lainnya yang ada di Hindia-Belanda masa itu. Siklus kehidupan perempuan sepenuhnya terpaku pada aktivitas internal di dalam rumah sebagai anak perempuan, istri, ibu dan nenek. Pendidikan yang didapat juga hanya sebatas pendidikan agama dan pendidikan kerumahtanggaan sebagai bekal untuk menjadi seorang istri dan ibu. Bahkan pola kehidupan dan tingkah laku perempuan sering kali dikendalikan dan dibatasi oleh adat istiadat yang dianut oleh masyarakatnya. Tapi masuknya kolonial barat membuat gaya hidup perempuan Minangkabau mengalami transformasi yang signifikan. Mereka yang dulunya sangat terikat dengan adat dan nilai-nilai islam, mulai terbuka dengan konsep-konsep baru yang dibawa oleh pendidikan barat (Ilma, 2024). Pada akhirnya dinami ini menciptakan masyarakat yang terpecah belah antara mempertahankan tradisi Islam dan mengadopsi gaya hidup barat.

Meskipun terbatasnya perempuan untuk ikut serta dalam perlawanan terhadap kolonialisme barat, ada juga tokoh-tokoh perempuan yang berhasil ikut serta melawan kolonialisme barat adalah sebagai berikut.

1. Aktivisme Politik dan Organisasi

Pada awal abad ke 19 di Minangkabau, perempuan diharuskan untuk mengurus rumah tangga, tidak diizinkan mendapatkan pendidikan dan keterampilan serta kedudukan yang tinggi. Dengan kondisi yang belum beruntung tersebut, maka di kalangan perempuan melakukan pergerakan untuk keluar dari ketertindasan itu. Termasuk di Minangkabau, salah satu pergerakan itu dilakukan oleh Rohana Kudus dan Rasuna Said.

Di Minangkabau, yang mengganggu-agungkan paham kematrilinealnya, keadaan perempuan tak jauh ubahnya dengan daerah lain. Pengaruh kolonialisme dan patriarkisme menciptakan kesenjangan bagi hak-hak perempuan, belum lagi praktek adat istiadat dan ajaran



nenek moyang Minangkabau yang mengharuskan mereka untuk mengabdikan diri dalam lingkungan domestik. Perempuan seakan dianggap hanya sebagai pengurus rumah tangga dan menjaga anak-anak saja (Soraya Oktarina, 2021).

Meskipun tidak terlibat langsung dalam partai politik, pergerakan politik Rohana Kudus dilakukan melalui jalur pendidikan dan jurnalistik sebagai bentuk perjuangan ideologis melawan ketidakadilan sosial dan diskriminasi gender. Melalui pendirian surat kabar *Soenting Melajoe* pada tahun 1912 di Padang, ia memberikan ruang bagi perempuan untuk bersuara, menyuarakan aspirasi, serta membahas persoalan sosial dan politik yang dihadapi kaum wanita pribumi.

Perjuangannya dalam dunia pers dianggap sebagai bagian dari politik kultural, yaitu upaya menciptakan kesadaran dan perubahan sosial melalui media dan pendidikan. Gerakan politik yang dilakukan Rohana Kudus lebih bersifat struktural dan jangka panjang, karena ia mendorong transformasi sosial lewat literasi, pendidikan, dan kesadaran kebangsaan.

Pada tahun 1932 di Payakumbuh, Rasuna Said tampil sebagai salah satu tokoh muda yang vokal dalam menyuarakan kritik terhadap penjajahan Belanda melalui organisasi Persatuan Muslimin Indonesia (P.M.I./PERMI). Dengan keberanian melakukan berbagai pidato politik yang tajam dan membakar semangat rakyat, terutama kaum perempuan dan pemuda.

Rasuna tidak segan-segan mengecam kebijakan diskriminatif Belanda yang membatasi hak pendidikan, politik, dan ekonomi bagi pribumi. Ia juga menyoroti ketidakadilan hukum kolonial yang hanya berpihak kepada bangsa penjajah serta mengecam eksploitasi sumber daya lokal yang tidak membawa kesejahteraan bagi rakyat Indonesia (Fikrul Hanif Sufyan, 2022).

Kritik-kritiknya yang keras dan berani ini membuat Belanda menganggapnya sebagai ancaman serius. Akibatnya ia bersama tokoh-tokoh Permi lainnya ditangkap dan Rasuna menjadi salah satu perempuan pertama yang dipenjara karena aktivitas politik, sebagai bagian dari upaya pembungkaman terhadap gerakan nasionalis yang semakin meluas.

2. Pendidikan dan Kesadaran Nasional

Roehana Koeddoes dikenal sebagai pelopor gerakan perempuan Minangkabau yang berfokus pada perluasan akses pendidikan bagi kaum wanita. Pada tahun 1917. Ia mendirikan sebuah sekolah keterampilan perempuan bernama Roehana School di Bukittinggi. Kecintaannya terhadap dunia pendidikan sudah tumbuh sejak kecil ketika usianya baru menginjak delapan tahun (sekitar tahun 1892), ia sudah mulai mengajarkan kemampuan membaca dan menulis kepada teman-teman sebayanya serta anak-anak dan remaja di daerah Simpang Tonang, Talu, Pasaman. Pada masa itu norma adat yang berlaku masih memandang bahwa perempuan yang mengenyam pendidikan formal, sebagaimana halnya laki-laki adalah hal yang tidak wajar. Meskipun ia merupakan anak seorang *hoofdjaksa* Roehana tidak berkesempatan untuk bersekolah secara resmi. Ia memperoleh kemampuan baca-tulis dari ayah dan saudara-saudaranya di rumah. Berkat pembelajaran secara otodidak, Roehana tidak hanya mahir membaca dan menulis dalam huruf Latin, Arab, dan Arab-Melayu, tetapi juga mampu berhitung dan menguasai bahasa Belanda (Fitriyanti, 2013)

Rasoena Said adalah salah satu kader perempuan Permi yang paling vokal dan paling berpengaruh dalam dunia pendidikan Minangkabau zaman Kolonial Belanda. Di P.M.I, Rasuna bertugas dibagian seksi propaganda, terutama untuk kalangan perempuan. Dia juga diberikan mandat untuk mendirikan sekolah, membangun rumah kader-kader muda P.M.I. Tujuannya



adalah mengajari perempuan di P.M.I beragam keterampilan, serta membaca dan menulis untuk kalangan perempuan yang tidak terdidik (Fikrul Hanif Sufyan, 2022).

3. Pers dan Jurnalistik

Sejarah Indonesia sebelum dan setelah proklamasi kemerdekaan tidak terlepas dari dunia media dan pers yang ikut berdinamika, secara terbatas pers hanya terpaku pada persuratkabaran terdiri dari media cetak dan elektronik yang berkembang. Melalui pers berbagai ide, gagasan, aspirasi dan kritikan terhadap pihak kolonial disebarluaskan untuk membangkitkan kesadaran akan penindasan kaum penjajahan, upaya ini kemudian menambah fungsi pers membangkitkan pengetahuan akan proses sistem politik serta kelakuan politik.

Kemunculan pers Sumatra's Westkust telah dimulai sejak 1859-1950 untuk memenuhi kepentingan pemerintahan kolonial yang digagas oleh orang Eropa yang bermukim di wilayah ini (Juliati, D, 2010) Media pers yang diterbitkan di Sumatra's Westkust di awal abad XX dapat diklasifikasikan menjadi: 1) Pers yang diterbitkan golongan Belanda/Indo-Belanda yang berbahasa Belanda dan Melayu; 2) Pers yang diterbitkan oleh Indo-Belanda bekerjasama dengan bumiputra yang berbahasa Melayu; 3) Pers kolaborasi antara Indo-Belanda, Bumiputra dan etnis Tionghoa yang berbahasa Melayu; 4) Pers yang diterbitkan etnis Tionghoa berbahasa Cina dan Melayu; 5) Pers kolaborasi Tionghoa dan Minangkabau berbahasa Melayu; 6) Pers yang diterbitkan oleh orang Minangkabau sendiri.

Pers Indo-Belanda yang diterbitkan di Sumatra's Westkust antara lain: Sumatra Courant (1859), Padangsche Nieuws en Advertentieblad (1859), Padangsche Handleblad (1871). Tahun 1883 Padangsche Handleblad berubah nama menjadi Nieuw Padangsche Handelsblad, dan tahun 1900 Nieuw Padangsche Handelsblad dan Sumatra Courant dilebur menjadi De Padanger. Surat kabar Indo-Belanda berikutnya adalah Sumatra Bode yang diterbitkan oleh Baumer mulai 1892, menjadi surat kabar Belanda yang paling berpengaruh dalam mewakili kepentingan Indo-Belanda di Sumatra's Westkust.

Media pers Sumatra's Westkust tidak hanya menampilkan citra perempuan dalam pemberitaannya, namun juga memberi ruang kepada kaum perempuan Minangkabau untuk terlibat aktif di dalam proses penerbitan surat kabar itu. Roehana Koeddoes adalah perempuan Minangkabau pertama yang berhasil memasuki dunia pers Sumatra's Westkust dengan menulis berbagai artikel di surat kabar Oetoesan Majoe. Aktivitas menulis di Oetoesan Majoe inilah akhirnya mendorong Roehana untuk memberanikan diri menerbitkan surat kabar perempuan Soenting Melajoe mulai 1912 (Risa Marta Yati, 2017).

Pergerakan yang dilakukan oleh Rohana Kudus juga ikut melalui kerajinan ke dunia jurnalis, mendidik perempuan ikut serta dalam surat kabar sunting Melayu. Tulisan-tulisannya berisikan berkenaan dengan keperempuanan, author nya pun terdiri dari kaum perempuan, berisikan pendobrakan dunia kelam yang diterima dalam masyarakat dalam ketidakadilan. Media pers merupakan ujung tombak dari pergerakan perempuan yang ada di Minangkabau, memiliki tujuan untuk menuntut hak dan kebebasan perempuan menjadi orang yang terdidik dan lepas dari berbagai aturan adat istiadat bersifat patriarkal yang merugikan masa depan mereka (Dedi Arsa, 2019).



KESIMPULAN

Perempuan Minangkabau memiliki peran penting dan strategis dalam perjuangan melawan kolonialisme Belanda di Sumatera Barat antara tahun 1908 hingga 1942. Peran mereka tidak terbatas pada lingkup domestik, tetapi juga meluas ke ruang publik, pendidikan, organisasi, dan gerakan politik. Semangat emansipasi yang lahir dari nilai adat matrilineal Minangkabau mendorong keterlibatan aktif perempuan dalam memperjuangkan hak-hak sosial dan politik serta mempertahankan kedaulatan bangsa.

Tokoh-tokoh seperti Rohana Kudus dan Rasuna Said menjadi simbol perjuangan perempuan yang mampu menggabungkan perlawanan intelektual dan aksi politik dalam menentang dominasi kolonial. Kontribusi perempuan Minangkabau dalam kurun waktu ini menegaskan bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia adalah hasil dari sinergi antara laki-laki dan perempuan, yang sama-sama rela berkorban demi kemerdekaan bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

- Dedi Arsa. (2019). Yang Tersingkap Dan Yang Tersungkup: Perang Padri Dan Implikasinya Terhadap Pakaian Keseharian Perempuan Minang- Muslim Pada Awal Abad XIX. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 27–66. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3673>
- Febri Angraini. (2021). Gaya Hidup Modern Perempuan Minangkabau Awal Abad Ke-20. *Perada : Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.35961/perada.v4i1.386>
- Fikrul Hanif Sufyan. (2022). Melumpuhkan Rasuna Said: Menuntut Indonesia Merdeka Tahun 1932. *Danadyaksa Historica*, 2(1). <https://doi.org/https://jurnal.um-palembang.ac.id/JDH/index>
- Fitriyanti. (2013). *Roehana Koeddoes: Perempuan Mengukir Dunia*. Jakarta: Yayasan d’Nanti.
- Ilma, Y. A. (2024). Representasi Dan Identitas Perempuan Minangkabau Dalam Fotografi Masa Kolonial Tahun 1900-1942. *Musawa*, 23.
- Juliati. D, Gusti. A. (2010). “Pers Bumiputra: Media Ekspresi Nasionalisme” dalam Abdullah, T dan A.B. Lopian (2010) Indonesia dalam Arus Sejarah. *Jakarta: Ichtiar Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2).
- Risa Marta Yati. (2017). Lahirnya Pergerakan Perempuan Minangkabau pada Awal Abad XX. *KAFAAH JOURNAL*, 7(2), 147–158. <https://doi.org/http://kafaah.org/index.php/kafaah/index>



Sjamsuddin. (2007). *Metodologi Sejarah*. Ombak.

Soraya Oktarina, H. P. P. (2021). Rohana Kuddus: Gender Dan Gerakan Sosial-Politik. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 1(2), 59–74.
<https://doi.org/https://jurnal.unej.ac.id/index.php/FGS/index>,